

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian belajar dan Pembelajaran

Menurut Djamarah dalam Afandi (2013), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Skinner (1958) dalam Seto Mulyadi, dkk. (2018: 34) mendefinisikan belajar sebagai “*a process of progressive behavior adaption.*” Jadi, belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian) perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti akibat dari belajar terjadi perilaku adaptasi yang bersifat progresif, perilaku adaptasi yang cenderung ke arah lebih baik. Pada saat belajar responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responsnya menurun.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional*, pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Sedangkan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dan pendidik dalam rangka perubahan sikap. (Hapudin, M. S. 2021)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa arti dari belajar merupakan suatu usaha seseorang atau proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari adanya suatu pengalaman atau adanya interaksi dari suatu kegiatan yang telah ia lakukan. Proses perubahan yang terjadi bukanlah berasal dari sifat fisik seperti perubahan tinggi atau berat badan. Melainkan perubahan tingkah laku terhadap pola berpikir dan perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan dan interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru dalam suatu lingkungan belajar.

b. Ciri-ciri Belajar dan Pembelajaran

Djamarah dalam Afandi (2013) menyatakan jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Selain dari ciri-ciri belajar ada pula ciri-ciri pembelajaran, yaitu:

- 1) Memiliki tujuan yaitu membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- 3) Fokus materi ajar, terarah dan terencana dengan baik
- 4) Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran
- 5) Aktor pendidik yang cermat dan tepat

- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proporsi masing-masing
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

c. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut pada diri seseorang sama-sama memberi pengaruh yang kuat. Apabila hanya faktor internal saja yang baik tanpa didukung oleh faktor eksternal, maka tidak akan mencapai hasil yang baik, demikian juga sebaliknya. Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi belajar bila diuraikan, sebagai berikut: (Hapudin, M.S. 2021)

1) Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis, antara lain keadaan jasmani (normal dan cacat, bentuk tubuh kuat dan lemah)
- b) Faktor psikologis, merupakan kondisi internal yang memberikan kontribusi besar terjadinya proses belajar mengajar. Adapun faktor internal dari karakteristik psikologis adalah:
 - Intelegensi. Harus diakui bahwa hasil belajar bukan saja ditentukan oleh intelegensi tetapi juga kontribusi faktor-faktor non-intelegensi, seperti emosi, bakat, kepribadian, minat perhatian, daya nalar, serta pengaruh lingkungan.
 - Emosi. Sebagai fungsi psikis, emosi sangat kuat memengaruhi proses dan aktivitas belajar. sesuatu yang akan dilakukan akan menghasilkan optimal jika disertai suasana emosional yang positif, begitu pun sebaliknya.
 - Minat dan bakat. Minat yang tumbuh dari diri peserta didik dapat mendorong dan menggerakkan dirinya berbuat sesuatu untuk mencapai tujuannya tanpa dorongan minat yang kuat, maka prestasi belajar tidak akan tercapai secara optimal. Begitupun bakat merupakan kemampuan untuk belajar, kemampuan

tersebut baru dapat direalisasikan menjadi kecakapan yang riil setelah melalui belajar atau berlatih.

- Motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat dimaknai sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang bersumber dari luar diri seseorang atau sering disebut juga *environmental* (lingkungan). Lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a) Lingkungan fisik, terdiri dari geografi, rumah, sekolah, pasar, tempat permainan.
- b) Lingkungan psikis, meliputi aspirasi, obsesi atau harapan-harapan, cita-cita, dan masalah yang dihadapi.
- c) Lingkungan personal, meliputi teman sebaya, orangtua, guru, dan masyarakat.
- d) Lingkungan nonpersonal.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018, hlm. 144) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau cetak biru yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lainnya di lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Saefuddin dan Berdiati (2014, hlm. 48) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk menyelenggarakan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi

perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran agar tercipta suatu prosedur yang sistematis dalam proses pembelajaran dan memudahkan guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tertentu.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam perancangan pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Trianto (2015, hlm. 53) yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah membimbing guru perancang dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Akibatnya, pilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat mata pelajaran yang akan dipelajari, tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan tingkat keterampilan peserta didik, tergantung pada sifat dan mata pelajaran yang dipelajari, model pembelajaran juga dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis sesuai dengan tujuan yang dicari. (Anderson, et al : 2023)

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman untuk guru dalam merancang suatu pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hariyanto & Warsono, (2014) Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah grup kecil peserta didik yang saling belajar dan membantu secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sedangkan menurut Syaifurrahman dan Ujiati, (2013) Model pembelajaran kooperatif ialah suatu cara yang membuat kegiatan

pembelajaran dengan cara bersama dalam mengkonstruksikan konsep, penyelesaian masalah, serta pembelajaran inkuiri.

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah untuk mendidik dan mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Dalam pembelajaran kooperatif para peserta didik tidak hanya diajarkan mempelajari materi secara akademis, namun peserta didik harus dibekali dengan keterampilan khusus, yakni keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini dapat berfungsi sebagai upaya untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas, dengan membangun komunikasi antar-anggota. Terdapat enam langkah utama yang harus dilakukan di dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif, yang dijelaskan dalam Tabel 2.1. (Hapudin, M.S. 2021)

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
FASE PERTAMA Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
FASE KEDUA Menyajikan Informasi	Guru menyajikan atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
FASE KETIGA Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
FASE KEEMPAT Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
FASE KELIMA Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
FASE KEENAM Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik data maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber : Hapudin, M.S. 2021)

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang kegiatannya melibatkan peserta didik untuk membuat suatu grup kecil dengan tujuan membangun kerjasama yang baik dengan peserta didik lain dalam penyelesaian suatu masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.

b. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hapudin, M.S (2021) kelebihan model pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan model pembelajaran lain, antara lain :

- 1) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam meningkatkan hubungan kerja sama satu sama lain.
- 2) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, dan memiliki kemampuan komunikasi dengan yang lain.
- 3) Adanya peserta didik dilibatkan dalam semua kegiatan, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam manajemen kelas.
- 4) Hubungan antar-peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru terjalin dengan baik.
- 5) Setiap peserta didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan ide gagasan, pengalaman, pemikiran, keterampilan, dan sebagainya.

Sementara kelemahan dari model pembelajaran kooperatif dikemukakan Isjoni dalam Hapudin (2021), sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan alokasi waktu yang relatif lebih banyak, terutama jika belum terbiasa.
- 2) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, sehingga diperlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktunya.
- 3) Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematis.

- 4) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 5) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini menjadikan peserta didik lain menjadi pasif.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

a. Pengertian *Make a Match*

Make a match merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dimana peserta didik mencari pasangan sambil belajar tentang materi tertentu, sehingga tercipta sebuah lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (Ningtyas, ES & Wuryani, E, 2017)

Menurut Huda dalam Riadi (2015), Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam meriview bahan yang tercakup dalam pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran dengan memberikan masing-masing siswa sebuah kuis yang berisi pertanyaan dan jawaban.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ialah suatu model pembelajaran yang bermanfaat untuk meninjau materi yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya, dimana proses pembelajarannya melibatkan peserta didik secara langsung dengan memberikan kartu kuis yang terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Peran peserta didik dalam model pembelajaran ini sangatlah penting, karena jika peserta didik tidak berpartisipasi secara aktif saat model pembelajaran ini digunakan oleh guru maka model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini tidak akan berhasil.

b. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *make a match*

Menurut Musyawir, et al (2022: 44) langkah-langkah pembelajaran pada pembelajaran *make a match* yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru menyiapkan kartu yang berisi jawaban dari konsep atau materi sebelumnya.
- 3) Setiap peserta didik akan diberikan satu kartu.
- 4) Masing-masing peserta didik diberikan kesempatan untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang sedang dipegang.
- 5) Masing-masing peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberikan poin.
- 6) Setelah menyelesaikan satu babak, kartu kembali dikocok agar masing-masing peserta didik memperoleh kartu yang berbeda.
- 7) Guru dan peserta didik membuat kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diatas, maka peneliti membuat sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi keanekaragaman hayati:

Tabel 2.2
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Pada Materi Keanekaragaman Hayati

Tahap	Tingkah Laku Guru
FASE PERTAMA Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan dan motivasi belajar kepada peserta didik tentang materi yang akan disampaikan yaitu materi keanekaragaman hayati
FASE KEDUA Menyajikan Informasi	Guru menyajikan atau menyampaikan materi keanekaragaman hayati kepada peserta didik
FASE KETIGA Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menginstruksikan peserta didik untuk membentuk ke dalam dua kelompok yang nantinya akan di berikan kartu <i>make a match</i> (terdiri dari kartu jawaban dan kartu pertanyaan) tentang materi keanekaragaman hayati
FASE KEEMPAT Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru menginstruksikan peserta didik untuk mencari pasangan dari kartu <i>make a match</i> yang sudah dimiliki oleh peserta didik selama batas waktu yang telah ditetapkan

Lanjutan Tabel 2.2

FASE KELIMA Penampilan	Guru menginstruksikan peserta didik yang sudah mendapatkan pasangan dari kartu <i>make a match</i> untuk menampilkan kartunya di depan peserta didik lain. Setelah itu kartu di acak untuk diberikan pada babak selanjutnya.
FASE KEENAM Evaluasi	Guru dan peserta didik memberikan kesimpulan mengenai materi keanekaragaman hayati. Guru juga memberikan penghargaan bagi peserta didik yang telah berhasil menemukan pasangan kartunya dengan cepat.

Sumber : (Pengolahan data Penelitian, 2024)

c. Kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe *make a match* menurut Miftahul Huda (2013: 253-254). Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu sebagai berikut:

- Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
- Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
- Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu belajar.

Sedangkan kelemahan model *cooperative learning* tipe *make a match* adalah :

- Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu-malu berpasangan dengan lawan jenisnya.

- Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2013:49) Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Ghufro dan Rini (2014:9) Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2012:5) hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap dan apresiasi serta keterampilan. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana cara siswa belajar dan proses pembelajaran yang dialami siswa sebagai anak didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu gambaran tentang proses belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dapat diinterpretasikan ke dalam bentuk nilai angka atau huruf.

b. Ranah Lingkup Hasil Belajar

Sedangkan menurut Bloom ada tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih jelas lagi bahwa tiga ranah (domain) menurut Bloom (dalam Mahmudi, et al. 2022) yaitu:

- 1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi domain kognitif ke dalam 6 tingkatan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluastion*).
- 2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas. Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol, yaitu penerimaan (*Receiving/Attending*), tanggapan (*Responding*), penilaian/penghargaan (*Valuing*), pengorganisasian (*Organization*), dan karakteristik (*Characterization*).
- 3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin, dan lain-lain. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.

c. Tujuan dan Fungsi Hasil belajar

Adapun tujuan dari penilaian hasil belajar adalah :

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan;
- 2) Mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran;

- 3) Mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan;
- 4) Mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan;
- 5) Seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu;
- 6) Menentukan kenaikan kelas; dan
- 7) Menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dan adapun fungsi dari penilaian hasil belajar adalah :

- 1) Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- 2) Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
- 3) Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar , dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- 4) Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu : (Partawi, et al. 2019)

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:
 - a) Faktor fisiologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu. Terdapat dua hal yang masuk kategori faktor fisiologis, yaitu keadaan jasmani dan fungsi jasmani itu sendiri. Keadaan fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
 - b) Faktor psikologis, merupakan keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar meliputi:
 - Kecerdasan/intelegensi siswa, merupakan faktor psikologis yang paling penting karena dapat menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru atau pendidik dapat menjadi pendorong dan penyedia lingkungan belajar yang memadai sebagai dukungan bagi peserta didik agar segala potensi yang dimiliki peserta didik dapat tersalurkan dengan baik.

- Motivasi, dapat mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu, termasuk belajar. faktor ini menjadi penting dalam memberikan keefektifan kegiatan belajar individu. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif,

mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994).

- Minat, berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Untuk meningkatkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain dapat dilakukan dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif dan psikomotor) sehingga menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.
 - Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. (Syah, 2003)
 - Bakat, merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar.
 - Rasa percaya diri, merupakan rasa yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.
- c) Faktor kelelahan, walaupun sulit untuk dipisahkan, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan rohani (psikis). Kelemahan jasmani terlihat

dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh atau beristirahat. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kelelahan tentu memengaruhi terhadap hasil belajar. dalam hal ini tentunya berbagai solusi harus dapat dihadirkan oleh pendidik saat pembelajaran berlangsung, baik itu dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan suatu metode pembelajaran atau pun dengan media lain, agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik.

- 2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar individu itu sendiri, namun ikut berpartisipasi dalam memengaruhi ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar meliputi:
 - a) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

Adapun faktor eksternal dari faktor keluarga yaitu: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan (tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga).

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik keluarga dari setiap peserta didik tentunya berbeda, ada peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga yang baik dan dapat mendukung peserta didik dalam berbagai fasilitas dan kebutuhan untuk belajar

sehingga peserta didik memiliki kemampuan yang lebih unggul dan merasa lebih percaya diri, dan ada pula sebaliknya. Hal tersebut tentu dapat menjadi faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, oleh karena itu demi kelancaran belajar serta keberhasilan peserta didik, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga tersebut. Hubungan yang baik antara anak dan keluarganya dapat menjadi suatu dorongan bagi anak menjadi lebih semangat untuk belajar.

b) Faktor sekolah

Adapun faktor sekolah yang memengaruhi belajar peserta didik yaitu: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor sekolah sangat memengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik, baik itu guru, kurikulum, fasilitas dan lain-lain. Karena sekolah merupakan lingkungan tempat belajar peserta didik yang harus menyediakan berbagai fasilitas dan kebutuhan belajar agar peserta didik merasa nyaman, aman dan juga terpenuhi kebutuhannya dalam belajar sehingga mereka dapat mengeksplor berbagai hal yang baru dengan leluasa dan dapat meningkatkan kualitas berpikir dan kreatifitasnya.

Selain sekolah, guru sebagai pendidik juga menjadi faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran bersama peserta didik, penting bagi guru untuk merancang model pembelajaran yang sesuai agar dapat meningkatkan kualitas belajar yang baik bagi peserta didik dan juga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pengaruh tersebut yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa faktor masyarakat dapat menjadi hal yang memengaruhi hasil belajar, karena peserta didik hidup di dalam masyarakat itu sendiri. Peserta didik dapat beradaptasi dan belajar dari kehidupan masyarakat di lingkungan hidupnya, baik itu dari interaksi mereka dengan masyarakat lain, interaksi mereka dengan teman di lingkungan masyarakatnya ataupun bagaimana mereka bersosialisasi dengan kehidupan masyarakatnya.

e. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik diketahui dengan cara mengevaluasi kemampuan para peserta didik dalam menyerap sejauh mana mereka paham dan mengerti terkait materi pembelajaran yang telah diajarkan. Kegiatan evaluasi ini perlu dilakukan oleh guru agar dapat mengukur dan mengetahui apakah peserta didik sudah memahami pembelajaran yang telah disampaikan, atau peserta didik belum paham akan materi yang disampaikan sehingga guru perlu mencari solusi dan melakukan perbaikan pada pembelajaran. Adapun Indikator hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini yaitu hasil belajar pada ranah kognitif berdasarkan hierarki Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl (2001).

Adapun indikator hasil belajar pada ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) yang dapat dilihat pada Tabel 2.3

Tabel 2.3
Indikator Hasil Belajar

Domain Kognitif Baru (Revisi)	
Level	Kata Kunci
Mengingat (C1)	Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta, konsep, dari yang sudah dipelajari. Sub kategori proses mengingat dapat berupa menentukan, mengetahui, memberi label, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali, memilih, mencari.
Memahami (C2)	Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar. Sub kategori proses dari memahami adalah menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.
Mengaplikasikan (C3)	Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi atau kondisi <i>real</i> (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Sub kategori proses mengaplikasikan adalah menerapkan, menghitung, mendramatisasi, memecahkan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi. Mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan, memecahkan.
Menganalisis (C4)	Menggunakan informasi untuk mengklarifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan. Sub kategori proses menganalisis adalah mengedit, mengategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memerinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merelasikan, menelaah.
Mengevaluasi (C5)	menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu. Sub kategori untuk mengevaluasi adalah membuktikan, memvalidasi, memproyeksi, meriview, mengetes, meresensi, memeriksa, mengkritik.
Mencipta (C6)	Meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Sub kategori untuk mencipta adalah menghasilkan, merencanakan, menyusun, mengembangkan, menciptakan, membangun, memproduksi, menyusun, merancang, membuat.

(Sumber : Anderson et al., 2001) dalam Jurnal Nafati, D.A. Kajian ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. (2021). 151-172))

6. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti menggerakkan (*to move*). Menurut Ibnu (2012) Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Menurut Djaali (2013:101) menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar adalah perilaku atau faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar mengajar yang dialaminya. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Motivasi yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar dapat timbul dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya. (Hapudin, M.S. 2021:216)

Sedangkan menurut Kusuma dan Subkhan (2015:166) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam kegiatan belajar, sehingga motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar supaya tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan atau pembangkit yang dapat memengaruhi tingkah laku peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan tertentu. Motivasi tersebut dapat timbul dari dalam diri peserta didik sendiri atau pun ada dorongan dari luar.

Mengingat pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik, guru sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajarannya dituntut untuk

dapat menyediakan dan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, baik dengan menggunakan suatu model pembelajaran atau dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran.

b. Peranan Motivasi dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Wasty, 2006: 12-15)

- 1) Sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak terutama bagi peserta didik untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (intrinsik) maupun berasal dari luar diri (ekstrinsik) untuk melakukan proses pembelajaran.
- 2) Peran motivasi memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa adanya tujuan, maka tidak akan ada motivasi seseorang.
- 3) Peran motivasi menyeleksi arah pembuatan. Disini motivasi berperan menyeleksi arah pembuatan bagi peserta didik apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
- 4) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri peserta didik, sedangkan motivasi eksternal peserta didik dalam pembelajaran umum didapat dari guru (pendidik).
- 5) Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran peserta didik dalam meraih prestasi belajar. tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik selalu

dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran peserta didik tersebut. (Rahman, Sunarti: 2021)

c. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, di antaranya: (Rahman, Sunarti: 2021)

- 1) Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai belajar peserta didik. Banyak peserta didik belajar utamanya justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka tersebut bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun ada pula peserta didik yang hanya belajar saja tanpa mempunyai tujuan, harapan dan cita-cita asalkan naik kelas saja.
- 2) Hadiah, dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah mungkin saja bagi sebagian orang tidak akan menarik karena tidak semua orang senang jika diberikan hadiah.
- 3) Saingan/kompetisi, dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong atau membangkitkan motivasi peserta didik. Persaingan tersebut baik bersifat individual atau pun persaingan kelompok.
- 4) *Ego-involvement*, maksudnya adalah menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga peserta didik dapat bekerja keras dan menjadikannya sebagai motivasi yang baik untuk mencapai prestasi yang baik.
- 5) Memberi ulangan, merupakan sarana dan bentuk untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar. dengan memberikan ulangan, setidaknya peserta didik menjadi giat untuk belajar.
- 6) Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil belajar, peserta didik dapat mengukur sejauh mana kemajuan mereka, atau mungkin mereka mengalami penurunan sehingga perlu ditingkatkan lagi

belajarnya. Jika peserta didik mengetahui hasil belajarnya meningkat dan baik, hal itu dapat memberikan motivasi belajar pada diri peserta didik untuk belajar.

- 7) Pujian, pujian dapat memberikan motivasi kepada peserta didik apabila guru memberikan pujian kepada peserta didik yang sukses menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik bagi peserta didik.
- 8) Hukuman, merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif bagi peserta didik, akan tetapi jika hukuman ini diberikan oleh guru dengan benar dan bijak, maka akan menjadi alat motivasi bagi peserta didik.
- 9) Hasrat untuk belajar, berarti terdapat unsur kesengajaan atau terdapat maksud atau keinginan untuk belajar dari dalam diri peserta didik.
- 10) Minat, motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Jika peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, maka tidak ada motivasi di dalam diri peserta didik. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika peserta didik memiliki minat yang baik untuk belajar.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik pada saat belajar. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik sendiri ataupun berasal dari luar (lingkungan). Adapun faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dinamakan dengan faktor internal, dan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) dinamakan dengan faktor eksternal. (Ramdhani. H: 2020)

1) Faktor Internal

Faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Adapun faktor dari dalam diri peserta didik yaitu dipengaruhi oleh:

a) Sifat, Kebiasaan dan Kecerdasan

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun sebaliknya peserta didik yang memiliki kecerdasan kurang atau di bawah rata-rata biasanya memiliki motivasi belajar yang rendah pula.

b) Kondisi Fisik dan Psikologis

Kondisi psikologis peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar. Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi biasanya akan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan apa pun karena selalu merasa bahwa dia bisa untuk melakukannya. Namun sebaliknya peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang akan membuatnya selalu diliputi oleh rasa malu dan takut berbuat sesuatu. Takut jika melakukan kesalahan dan malu di hadapan guru dan teman-temannya. Bila apa-apa saja sudah merasa takut dan malu maka peserta didik tersebut jelas kurang mempunyai motivasi belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Guru

Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru harus selalu memberikan motivasi yang kuat terhadap peserta didik. Sikap guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, sikap guru baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran pun akan tetap berpengaruh pada peserta didik. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan

oleh guru juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan menambah minat belajar peserta didik.

b) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Namun sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik malas dalam belajar. Lingkungan belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan belajar di kelas, sekolah, atau bahkan di rumah peserta didik.

c) Sarana Prasarana

Ketersediaan sarana prasarana di sekolah akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasarana memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran, tersedia dengan baik.

d) Orang tua

Sikap orang tua yang selalu memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik

Suatu proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil ketika peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk bisa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini guru dituntut untuk

berpikir kreatif agar bisa membangkitkan motivasi belajar peserta didik saat mengajar atau memberikan materi pelajarannya. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut: (Octavia Shilphy. A, 2020)

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar peserta didik (Sanjaya, 2009:29). Untuk itu peran guru disini yaitu agar dapat menyampaikan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai pada saat pembelajaran.

2) Membangkitkan hasrat dan minat belajar

Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar (Sanjaya, 2009:29).

3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Saat pembelajaran berlangsung peserta didik hanya mungkin dapat belajar dengan baik jika mereka merasa nyaman, aman dan merasa dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa takut dan tegang saat pembelajaran berlangsung.

4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Dalam hal ini, guru dituntut agar mampu menyajikan dan memilih sesuatu yang menarik dalam menggunakan metode penyampaian materi atau saat penyajian materi. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan

kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar (Martinis, 2009:174).

5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik

Dalam proses pembelajaran pujian juga dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena peserta didik akan merasa dihargai sehingga akan timbul motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Hamalik, 2009:167).

6) Berikan Penilaian

Banyak peserta didik yang giat belajar hanya karena ingin mendapatkan nilai bagus. Oleh karena itu, penilaian juga penting dilakukan oleh guru karena peserta didik akan termotivasi untuk melakukan sesuatu bila pekerjaannya dihargai salah satunya dengan adanya penilaian. Namun penilaian juga harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing (Sanjaya, 2009:31).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di atas, maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa sebenarnya banyak upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar di kelas, baik itu motivasi yang dapat diupayakan dan dibangun dari dalam diri peserta didik sendiri ataupun oleh guru sebagai pendukung yang akan membimbing jalannya pembelajaran di kelas. Beberapa upaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang penulis kutip dari (Octavia Shilphy. A, 2020) tersebut dapat dijadikan salah satu cara bagi guru ataupun peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar.

f. Teori Motivasi Belajar

Teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno. Beliau membagi motivasi belajar menjadi dua kelompok yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Hamzah B. Uno : 2017)

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Indikator ini dapat diukur dengan kesadaran akan tujuan utama pembelajaran yaitu untuk mencapai keberhasilan, maka dibutuhkan keinginan untuk berhasil dari dalam diri peserta didik.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Indikator ini dapat diukur dari seberapa penting kebutuhan akan belajar oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ainusysyam (2009:30) menyatakan bahwa kebutuhan belajar adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai tertentu yang ingin dipenuhi melalui kegiatan pendidikan nonformal.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Indikator ini dapat diukur dengan kesadaran akan tujuan utama pembelajaran yaitu untuk standar kompetensi yang telah ditetapkan. Jika ingin mencapai keberhasilan, maka dibutuhkan keinginan untuk berhasil dari dalam diri peserta didik.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan dalam belajar adalah suatu penghargaan yang diperoleh ketika peserta didik menyelesaikan tugasnya. Misalkan dengan adanya nilai, peserta didik akan merasa karyanya dihargai.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Suasana belajar yang monoton tidak mendukung tercapainya tujuan belajar. proses pembelajaran akan berjalan baik ketika ada variasi. Variasi ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar

kelas. Dengan adanya variasi, peserta didik tidak akan merasa jenuh untuk belajar.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Kondisi lingkungan dapat memengaruhi tingkat konsentrasi. Seseorang tidak dapat berkonsentrasi terhadap hal yang sedang dipelajari apabila keadaan disekitarnya tidak mendukung.

Tiga indikator pertama merupakan indikator intrinsik, dan tiga indikator terakhir merupakan indikator ekstrinsik. (Damanik, B.E. et al: 2023)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada Tabel 2.4

Tabel 2.4
Hasil Penelitian Relevan

No	Nama Penulis	Judul	Hasil
1	Sya'ban Istiqomah (2011)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>make a match</i> (Mencari Pasangan) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Geografi (Pokok Bahasan Ketenagakerjaan Pada Siswa Kelas VIII-B Semester II SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010)	Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> (mencari pasangan) dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII-B semester II SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2009/2010. Hal ini terbukti dari skor motivasi siswa sebelum dilakukan tindakan adalah sebesar 54,05% tuntas skor motivasinya. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I tingkat ketuntasan skor motivasinya adalah sebesar 64,86% dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu menjadi sebesar 89,19%. Sedangkan untuk nilai peningkatan hasil belajar siswa terbukti dari skor hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan adalah sebesar 43,24% yang tuntas, dan sebesar 56,76% belum tuntas. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I tingkat ketuntasan belajar meningkat sebesar 62,16% dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu menjadi 89,18%.

Lanjutan Tabel 2.3 ...

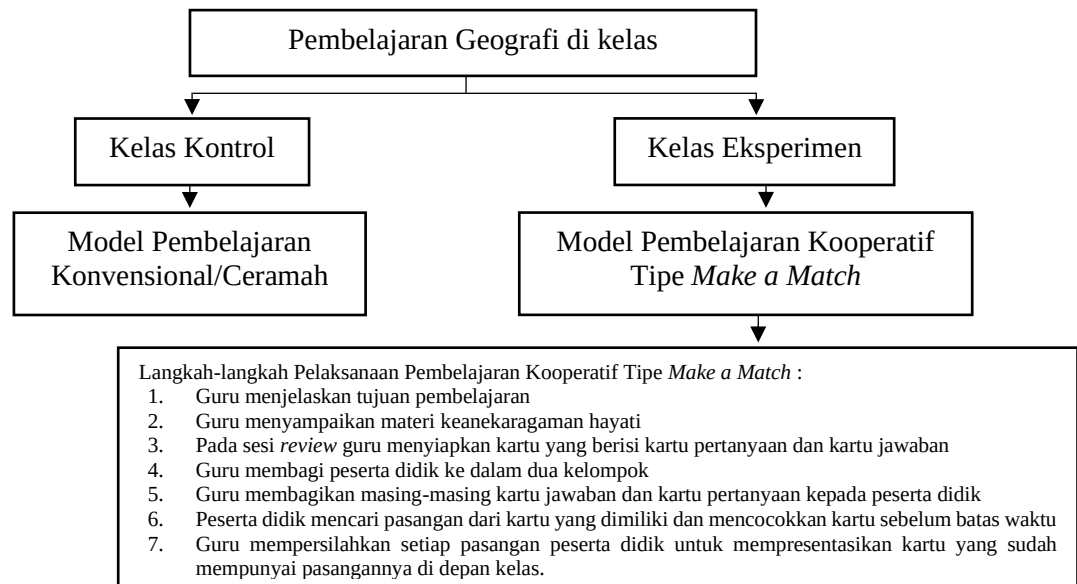
2	Nida Fauziah (2020)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>make a match</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Materi Hidrosfer di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancah Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis)	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat dari peningkatan skor <i>gain</i> hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor rata-rata <i>gain</i> hasil belajar siswa kelas eksperimen (XI IPS 6) yaitu 9,97 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas kontrol (XI IPS 1) yang menerapkan model pembelajaran ceramah yaitu mendapatkan skor rata-rata <i>gain</i> sebesar 9,7.
3	Wiganda (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>make a match</i> Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi (Studi Eksperimen : Kelas XI IPS SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung)	Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> pada pembelajaran geografi kelas XI IPS D memiliki rata-rata tingkat motivasi secara keseluruhan dengan kriteria tinggi dalam setiap indikatornya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran tipe <i>make a match</i> yang dirasa menarik yang dikemas dalam bentuk permainan karena dapat melibatkan seluruh peserta didik dan suasana kelas menjadi lebih interaktif, sehingga rasa kegembiraan tumbuh dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil angket pun indikatornya adanya kegiatan yang menarik memiliki kriteria motivasi tinggi.

(Sumber : Hasil studi pustaka 2024)

C. Kerangka Konseptual

1. Kerangka Konseptual I

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, kerangka konseptual dalam penelitian ini di ilustrasikan sebagai berikut:



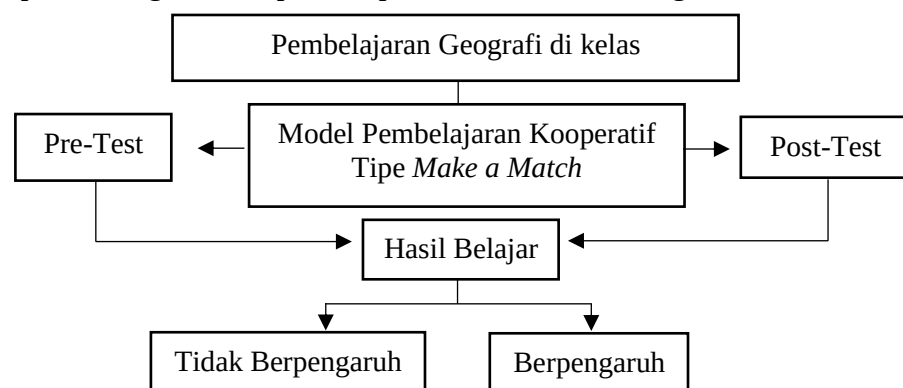
Gambar 2.1

Kerangka Konseptual 1

(Sumber : Pengolahan Data Penelitian, 2024)

2. Kerangka Konseptual II

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini, adapun kerangka konseptual dapat di ilustrasikan sebagai berikut:



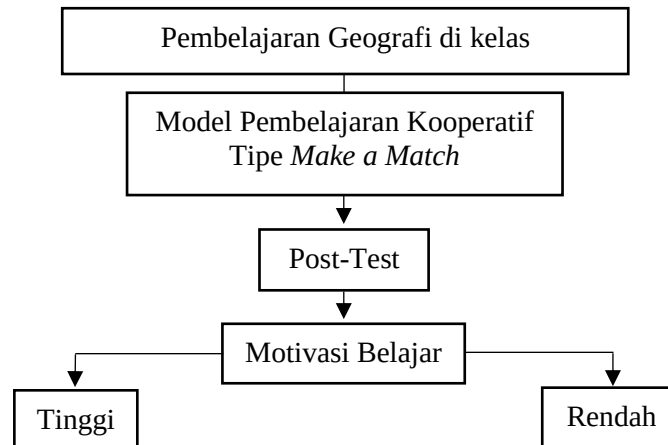
Gambar 2.2

Kerangka Konseptual 2

(Sumber : Pengolahan Data Penelitian)

3. Kerangka Konseptual III

Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini, adapun kerangka konseptual dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual 3

(Sumber : Pengolahan Data Penelitian)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian. (Sujarweni, 2014:62).

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi keanekaragaman hayati di kelas XI IPS MA Persis Tarogong Garut yaitu dengan cara: Guru menyampaikan tujuan dan motivasi pembelajaran, Guru menyampaikan materi pembelajaran, Guru membagikan kartu *make a match* sesuai dengan konsep materi yang diberikan, tahap eksplorasi atau mencari pasangan, tahap penyampaian atau penampilan, dan pelaksanaan evaluasi pada kegiatan penutupan pembelajaran.
2. Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada Mata Pelajaran

Geografi materi Keanekaragaman Hayati kelas XI IPS MA Persis Tarogong Garut yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada Mata Pelajaran Geografi materi Keanekaragaman Hayati kelas XI IPS MA Persis Tarogong Garut.

Ho: Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada Mata Pelajaran Geografi materi Keanekaragaman Hayati kelas XI IPS MA Persis Tarogong Garut.

3. Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Geografi materi Keanekaragaman Hayati kelas XI IPS MA Persis Tarogong Garut yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *ake a match* terhadap motivasi belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Geografi materi Keanekaragaman Hayati kelas XI IPS MA Persis Tarogong Garut.

Ho : Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Geografi materi Keanekaragaman Hayati kelas XI IPS MA Persis Tarogong Garut.